

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen pembelajaran merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, manajemen pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan administratif sekolah, tetapi juga mencakup pendekatan pengajaran, evaluasi, dan pengembangan kurikulum. Pentingnya manajemen pembelajaran terletak pada kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik, guru, dan seluruh staf sekolah (Indarti L, 2020).

Dalam sebuah institusi pendidikan, manajemen pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Dengan adanya manajemen pembelajaran yang baik, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan terstruktur. Guru dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mengorganisir materi pembelajaran secara sistematis, mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar, dan mengontrol perkembangan belajar peserta didik (kholifah, 2020).

Manajemen pembelajaran juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan adanya manajemen pembelajaran yang efektif, peserta didik akan merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan

inspirasi. Hal ini akan membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar. Pentingnya manajemen pembelajaran juga terlihat dari kemampuannya untuk meningkatkan kinerja guru. Dengan adanya manajemen pembelajaran yang baik, guru dapat lebih mudah mengelola waktu, sumber daya, dan energi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif, mengorganisir waktu secara efisien, mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar, dan mengontrol perkembangan belajar peserta didik. Hal ini akan membantu guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas. Peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Yanto et al., 2020).

Manajemen pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui manajemen pembelajaran yang baik, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, efisien, dan kondusif bagi peserta didik dan guru. Manajemen pembelajaran juga membantu dalam meningkatkan kinerja guru, mengembangkan kurikulum yang relevan, dan menciptakan suasana belajar yang inspiratif. Oleh karena itu, penting bagi setiap institusi pendidikan untuk memberikan perhatian yang serius terhadap manajemen pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Safitri, 2023).

Salah satu penyebab rendahnya minat belajar pada peserta didik, sebagian besar disebabkan oleh kurang baiknya manajemen pembelajaran yang diperkenalkan oleh guru kepada peserta didik. Setiap individu selama proses belajar dan pemahaman memiliki latar belakang dan gaya belajar yang

bervariasi. Dengan mengetahui hal ini tentu saja guru dituntut untuk lebih kreatif ketika membuat rencana pembelajaran yang dapat dengan mudah dilakukan oleh setiap peserta didik. Peserta didik dapat dengan mudah memahami konsep yang dipelajari terlepas dari perbedaan yang ada (Astuti et al., 2021).

Adapun penyebab lainnya dapat di tinjau dari kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep pembelajaran yang digunakan. ketidaksesuaian konsep pembelajaran bagi perkembangan belajar menyebabkan kurang cocoknya pendekatan pembelajaran yang dibedakan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik di sekolah. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dan perhatian individu terhadap kemampuan dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Selain itu, tidak adanya kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan berbagai peserta didik juga menjadi kendala. Pemilihan bahan evaluasi pembelajaran yang belum tepat juga menjadi masalah, sehingga tidak bisa mengukur kemajuan belajar secara komprehensif pada setiap peserta didik yang memperoleh pembelajaran berbeda (Siringoringo et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elviya & Sukartiningih (2023) di SD Negeri I / 472 Surabaya. Di temukan masalah bahwa masih terdapat guru yang belum paham akan pembelajaran diferensiasi di karenakan oleh perubahan kurikulum yang masih baru sehingga pembelajaran yang di lakukan menjadi kurang maksimal. Selanjutnya,

penelitian yang dilakukan oleh Marcella (2023) yang di dapati bahwa 15 guru dari 18 guru atau mayoritas guru masih dengan model pembelajaran yang konvensional dimana metode mengajarnya hanya dengan ceramah, tanya jawab dan hafalan. Contohnya guru hanya menjelaskan materi sesuai yang ada dalam slide *power point* dengan duduk dikursi kemudian peserta didik diberikan soal untuk dijawab. Kemudian di temukan juga bahwa di kelas V B kemampuan berpikir kritis peserta didik relatif kurang sebab peserta didik saat diberi soal tidak mau berpikir secara kritis sehingga selalu bertanya kepada guru dan tidak kreatif dalam menyelesaikan permasalahan dan terkesan pembelajaran berpaku pada guru.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Gheyssens {2020) di temukan bahwa dari 5 faktor yang telah ditentukan yakni perbedaan minat, kesiapan, profil pembelajaran peserta didik, pola pikir berkembang dan Kompas Etika hanya terdapat tiga faktor yang terpenuhi yakni perbedaan minat, profil pembelajaran peserta didik, dan kesiapan. Jika salah satu dari faktor-faktor ini tidak ada, maka pembelajaran yang dilakukan akan berkurang. Penelitian yang telah dilakukan oleh TG Ginja (2020) menjelaskan bahwa guru mengakui pendekatan pengajaran yang berbeda sebagai hal yang penting untuk digunakan dalam kelas yang beragam. Peningkatan motivasi, peningkatan hubungan antara peserta didik dan guru, dan mempersempit kesenjangan prestasi peserta didik adalah beberapa pencapaian yang dilaporkan. Di sisi lain, terbatasnya jumlah guru yang terlatih, miskonsepsi pengajaran yang berbeda, ukuran kelas yang besar, terbatasnya akses terhadap pelatihan

pengembangan profesional, dan kurangnya fasilitas diidentifikasi sebagai faktor penghambat. Jadi dari uraian yang telah di paparkan tersebut dapat di simpulkan bahwa masih banyak guru yang belum terbiasa melakukan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Karena mereka sudah terbiasa dan sejak lama melakukan proses pembelajaran satu arah yang berpusat pada guru (*teacher centered*).

Pada dasarnya berbagai upaya harus dilakukan pada pembelajaran agar lebih menarik oleh guru, misalnya seperti kerjasama antar pembelajaran dalam kegiatan belajar di ruang belajar dan di luar wali kelas, menganalisis belajar, dll. Namun, sebenarnya guru belum mempunyai pilihan untuk mencapainya tujuan yang diharapkan, sehingga minat peserta didik dalam belajar secara umum masih rendah dengan hasil belajar kurang memuaskan. Dari jawaban tersebut diharapkan bisa lebih jauh lagi mengembangkan sistem pembelajaran. Guru harus memilih metodologi, model, strategi belajar tanpa hambatan dan dapat memanfaatkannya sebanding dengan materi yang akan dijelaskan kepada peserta didik dalam belajar. Sehubungan dengan hal ini, maka menganggap penting untuk mengubah pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan pendekatan yang berbeda, menjadi khusus diferensiasi sebagai tugas penting dalam pelaksanaan pembelajaran (Herwina, 2021).

Pembelajaran diferensiasi ini merupakan salah satu cara guru untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik di karenakan arti dari pembelajaran diferensiasi itu sendiri termasuk proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang

disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Sutrisno, 2023).

Dalam pembelajaran diferensiasi ini, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, atau strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik-peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya (Pitaloka & Arsanti, 2022).

Menurut Barlian et al., (2023) dalam pembelajaran diferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didik-peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten, aspek proses, dan aspek produk. 1) Aspek konten yang mencakup pengetahuan yang diperoleh peserta didik. Informasi tentang kurikulum dan sumber pengajaran. Dalam hal ini, guru menyesuaikan kurikulum dan sumber belajar sesuai dengan preferensi belajar dan ketidakmampuan peserta didik. Isi kurikulum dimodifikasi berdasarkan keadaan dan bakat peserta didik. Secara umum, guru tidak berdaya untuk mengatur isi kurikulum tertentu (yang tidak semua anak dapat memahaminya) berdasarkan gaya belajar peserta didik dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan jenis kecacatan masing-masing. Saat memperoleh pengetahuan yang beragam Ada dua metode untuk

menghasilkan konten pengajaran yang berbeda, khususnya: a) Mengubah apa yang diajarkan atau dipelajari oleh guru dari peserta didik sesuai dengan minat dan persiapan mereka b) Mengubah cara guru menyajikan materi yang akan diajarkan atau dipelajari yang mau diajarkan. 2) Aspek proses yaitu, bagaimana peserta didik mengolah ide dan informasi. Bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar peserta didik. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang diperlihatkan peserta didik, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dan dapat diakomodir dengan baik. 3) Aspek produk bagaimana peserta didik menunjukkan apa yang telah dipelajari. Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama 1 semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai peserta didik dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar peserta didik juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru.

Pembelajaran diferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran diferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu agar ia mengerti apa yang diajarkan. peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar (Marzoan, 2023).

Paradigma pembelajaran yang diferensiasi yaitu dengan melihat bahwa semua peserta didik itu mempunyai keunikan masing-masing. Pembelajaran yang berbeda menyediakan kebutuhan peserta didik. Perbedaan-perbedaan yang ada pada diri masing-masing peserta didik seharusnya menjadi perhatian karena masukan yang berbeda. Ini benar karena peserta didik tumbuh di lingkungan yang berbeda dan perbedaan budaya. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara beragam untuk memahami minat dan bakat (Faiz et al., 2022).

Ciri-ciri pembelajaran diferensiasi antara lain; lingkungan belajar yang mengundang peserta didik untuk belajar, kurikulum yang telah menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas, ada penilaian yang berkesinambungan dan berkelanjutan, guru merespon kebutuhan belajar peserta didik, dan pengelolaan kelas yang efektif (Sitorus et al., 2023).

Manajemen pembelajaran diferensiasi termasuk salah satu pendekatan yang penting dalam implementasi kurikulum Merdeka di sekolah dasar. kurikulum merdeka sendiri merupakan upaya untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran diferensiasi menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka (Prabaningrum & Sayekti, 2023).

Namun dalam konteks ini, implementasi kurikulum merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, dan perbedaan pemahaman tentang konsep Kurikulum

Merdeka itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang manajemen pembelajaran diferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar perlu dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Barlian et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara informal dengan guru kelas V di SD Muhammadiyah Prambanan mengenai implementasi pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka masih terdapat masalah sebagai berikut: 1) Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep pembelajaran diferensiasi dan manfaatnya bagi perkembangan belajarnya 2) Ketidaksesuaian pendekatan pembelajaran yang dibedakan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik di sekolah. 3) Kurangnya dukungan dan perhatian individu terhadap kemampuan dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. 4) Tidak adanya kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan berbagai peserta didik. 5) Pemilihan bahan evaluasi pembelajaran belum tepat sehingga tidak bisa mengukur kemajuan belajar secara komprehensif pada setiap peserta didik yang memperoleh pembelajaran berbeda.

Selain itu kegiatan pembelajaran diferensiasi yang di lakukan di kelas V SD Muhammadiyah Prambanan masih terlihat berjalan dengan kurang baik, karena guru masih belum mengerti dengan konsep pembelajaran diferensiasi dan masih merasa kebingungan untuk memilih metode evaluasi pembelajaran yang tepat. Sebagai hasilnya, peserta didik mungkin merasa kesulitan untuk

mengikuti pelajaran secara efektif, sehingga tujuan diferensiasi untuk mendukung perkembangan individual peserta didik menjadi kurang tercapai.

Berdasarkan masalah tersebut sangat menarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Manajemen Pembelajaran Diferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Prambanan.”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat di identifikasikan beberapa masalah yang timbul di SD Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta sebagai berikut:

1. Guru kurang memahami konsep pembelajaran diferensiasi, sehingga kesulitan dalam menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.
2. Kurangnya dukungan sumber daya pembelajaran sehingga menghambat pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yang efektif di kelas.
3. Kurangnya dukungan dan perhatian individu terhadap kemampuan dan kebutuhan belajar setiap peserta didik.
4. Tidak adanya kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan berbagai peserta didik.
5. Guru kesulitan dalam memilih dan menerapkan evaluasi yang sesuai untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik secara komprehensif dalam pembelajaran diferensiasi.

6. Masih terdapat guru yang belum paham akan pembelajaran diferensiasi di karenakan oleh perubahan kurikulum yang masih baru sehingga pembelajaran yang di lakukan menjadi kurang maksimal.

C. Fokus Penelitian

Dari permasalahan yang teridentifikasi, agar penelitian ini terarah dan tidak meluas maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada efektivitas manajemen proses penerapan pembelajaran diferensiasi di kelas terhadap peserta didik di SD Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, dapat di rumuskan beberapa masalah yang timbul di SD Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pembelajaran diferensiasi dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran diferensiasi peserta didik di SD Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka dapat di rumuskan tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Manajemen pembelajaran diferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta.

2. Faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran diferensiasi peserta didik di SD Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian yang dapat di peroleh sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pembelajaran diferensiasi di dalam kurikulum merdeka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Dengan menerapkan manajemen pembelajaran diferensiasi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi setiap peserta didik, sehingga meningkatkan tingkat keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

- b. Bagi Peserta Didik

Dengan manajemen pembelajaran diferensiasi, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing, sehingga meningkatkan pemahaman dan hasil belajar secara keseluruhan.

- c. Bagi Sekolah

Dengan menerapkan manajemen pembelajaran diferensiasi, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung

perkembangan seluruh peserta didik, sehingga meningkatkan keberagaman dan kualitas pendidikan di sekolah secara keseluruhan.